# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Banjarmasin

Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqamah Banjarmasin, sebuah institusi pendidikan dasar berciri khas Islam yang secara struktural operasional berada di bawah binaan serta naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Historiografi pendirian madrasah ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosio-keagamaan masyarakat lokal pada era tahun 1960-an. MI Darul Istiqamah didirikan pertama kali pada tahun 1966 yang diprakarsai oleh mufakat, cita-cita, serta keinginan luhur para pemuka keagamaan dan tokoh masyarakat di sekitar wilayah Kelurahan Pengambangan.

Pada masa tersebut, para tokoh masyarakat melihat adanya urgensi sosiologis berupa tingginya populasi anak-anak usia dasar di lingkungan Pengambangan yang belum terfasilitasi oleh lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang memadai. Kondisi objektif ini menggerakkan para tokoh untuk mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang kedudukannya sederajat dengan Sekolah Dasar (SD), namun memiliki keunggulan komparatif pada kurikulum muatan lokal keagamaan Islam.

Secara administratif, MI Darul Istiqamah Banjarmasin terletak di alamat strategis, yaitu Jalan Simpang Babagi Pengambangan RT. 06 No. 89, Kelurahan Pengambangan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi

Kalimantan Selatan. Madrasah ini dibangun secara swadaya di atas sebidang tanah hibah dari warga lokal seluas 252 m². Kondisi fisik bangunan madrasah berstatus permanen dan kokoh, mencakup konstruksi pondasi, tiang/tongkat penyangga utama, struktur lantai, dinding, penutup atap, pekarangan komunal, serta fasilitas sanitasi (toilet) yang layak.

Berdasarkan tinjauan geografis, batas-batas teritorial wilayah MI Darul Istiqamah Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Sisi Timur: Berbatasan langsung dengan jalan akses utama transportasi menuju pemukiman penduduk.
b. Sisi Selatan: Berbatasan langsung dengan kawasan pemukiman padat penduduk warga lokal.
c. Sisi Barat: Berbatasan langsung dengan Gang Babagi.
d. Sisi Utara: Berbatasan langsung dengan area pemukiman dan perumahan masyarakat.

2. Tujuan, Visi, dan Misi MI Darul Istiqamah Banjarmasin

Sebagai sebuah institusi pendidikan formal, MI Darul Istiqamah Banjarmasin memiliki arah haluan institusional yang dituangkan secara tertulis ke dalam rumusan tujuan, visi, dan misi madrasah. Rumusan strategis ini berfungsi sebagai pedoman mutlak dalam pengorganisasian mutu pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik.

a. Tujuan Madrasah:

1) Merealisasikan program renovasi, pengembangan fisik, serta optimalisasi fasilitas ruang perpustakaan madrasah dan perluasan area lahan parkir guna kenyamanan warga sekolah.
2) Memastikan dan mengondisikan seluruh peserta didik pada jenjang kelas tinggi (Kelas IV, V, dan VI) mampu menghafal surah-surah pendek juz 30 di dalam Al-Qur'an secara tartil, minimal dari Surah an-Naas sampai dengan Surah ad-Dhuha.
3) Memastikan dan mengondisikan seluruh peserta didik pada jenjang kelas rendah (Kelas I, II, dan III) mampu menghafal surah-surah pendek di dalam Al-Qur'an secara fasih, minimal dari Surah an-Naas sampai dengan Surah at-Takatsur.

b. Visi Madrasah

"Membentuk insan yang mandiri, taat beribadah, berdasarkan imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta memiliki pribadi yang disiplin dan berakhlakul karimah."

c. Misi Madrasah:

1) Menyiapkan dan melahirkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, berdaya saing, beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.
2) Memberikan pelayanan prima dan kontribusi profesional dalam bidang pendidikan dasar keagamaan yang bermutu dan akuntabel.

3) Menyediakan, memelihara, dan mengembangkan sarana serta prasarana pembelajaran yang representatif, aman, nyaman, dan memadai bagi tumbuh kembang akademis peserta didik.

3. Keadaan Dewan Guru dan Karyawan MI Darul Istiqamah Banjarmasin

Penyelenggaraan kegiatan instruksional edukatif, bimbingan keagamaan, serta administrasi ketatausahaan di MI Darul Istiqamah Banjarmasin ditopang oleh korps tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten di bidangnya. Total personil dewan guru dan staf karyawan yang mengabdi secara aktif di madrasah ini berjumlah 12 orang. Komposisi gender dari jajaran personil tersebut mencakup 8 orang guru/staf perempuan dan 4 orang guru/staf laki-laki. Kualifikasi akademik dewan guru mayoritas telah menempuh jenjang sarjana pendidikan Islam, sehingga linear dengan kebutuhan pengajaran di madrasah.

4. Latar Belakang Guru Pengampu (Informan Penguat)

Dalam mengaitkan korelasi pengajaran nilai universal kemasyarakatan formal di kelas sampel, proses pembelajaran di kelas IV (kelas yang menjadi fokus amatan tindakan penanaman nilai) dibersamai oleh guru kelas yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru tersebut bertindak selaku salah satu informan penguat sosiologis terkait karakter harian peserta didik. Adapun profil akademis dan latar belakang informan adalah sebagai berikut:

a. Nama Lengkap : Fadh Hasan, S.Pd.I
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. TTL : Banjarmasin, 22 Februari 198
d. Agama : Islam

e. Pendidikan : S1

f. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

5. Keadaan Peserta didik MI Darul Istiqamah Banjarmasin

Peserta didik yang terdaftar aktif menuntut ilmu di MI Darul Istiqamah Banjarmasin secara akumulatif berjumlah 149 peserta didik. Distribusi demografi peserta didik berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan keseimbangan gender yang sangat baik, yaitu terdiri dari 75 orang peserta didik laki-laki dan 74 orang peserta didik perempuan. Seluruh populasi peserta didik tersebut tersebar ke dalam kelompok belajar dari jenjang Kelas I sampai dengan Kelas VI. Adapun subjek sampel utama yang menjadi objek fokus dalam pengamatan tindakan penanaman nilai akhlak ini adalah Peserta didik Kelas IV yang berjumlah 24 orang (terdiri atas 10 orang peserta didik laki-laki dan 14 orang peserta didik perempuan).

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Darul Istiqamah Banjarmasin

Fasilitas sarana dan prasarana pendukung operasional akademik dan keagamaan di MI Darul Istiqamah Banjarmasin secara umum berada dalam kondisi yang baik, terawat, dan memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sarana prasarana tersebut meliputi:

a. 6 unit ruang kelas belajar (masing-masing ruang telah dilengkapi fasilitas papan tulis yang layak, kipas angin, sistem pencahayaan lampu yang terang, serta sirkulasi udara melalui lubang angin yang memadai).
b. 1 unit Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk penanganan medis pertama.

c. 1 unit Ruang Administrasi / Tata Utama (TU) sebagai pusat manajemen sekolah.
d. 1 unit Ruang Perpustakaan sebagai pusat literasi membaca peserta didik.
e. 1 unit Gudang/Tempat penyimpanan inventaris barang madrasah.
f. 1 unit Ruang Khusus (Area Dapur Madrasah).
g. Berbagai macam ragam media pembelajaran berbasis cetak dan digital pendukung lainnya.

## B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini fokus pada dua hal utama, yaitu: 1) bagaimana strategi penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembacaan Kitab *Aqidatul Awam.* 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembacaan aqidatul Awam di MI Darul Istiqamah. Sajian data di bawah ini merupakan hasil reduksi data lapangan (*data reduction*), pengelompokan secara tematis, dan penyajian data (*data display*) secara deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui instrumen observasi non-partisipan terstruktur di lapangan serta teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama Kepala Madrasah (Informan I) serta Guru Akidah Akhlak sekaligus Guru Pengisi Kegiatan Literasi Pagi (Informan II).

1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Peserta didik Melalui Kegiatan Pembacaan *Aqidatul Awam* di MI Darul Istiqamah Banjarmasin

   a. Tahap Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam bersama Informan I (Kepala Madrasah), terungkap bahwa pembiasaan membaca kitab *Aqidatul Awam* bukan merupakan agenda spontan, melainkan hasil perencanaan matang yang diintegrasikan ke dalam kalender akademik dan rapat kurikulum tahunan madrasah. Langkah perencanaan ini berorientasi pada aspek kesiapan logistik, penataan ruang, serta pembagian tugas kerja dewan guru demi menjamin ketercapaian nilai karakter spiritual secara massal. Informan I memaparkan sebagai berikut:

> *"Perencanaan program ini kami lakukan secara terstruktur melalui rapat dewan guru. Langkah awal menyusun jadwal piket guru pengawas secara berkala, memastikan kualitas operasional sound system masjid dan lapangan, serta pengadaan buku fisik nadhom Kitab Aqidatul Awam. Setiap peserta didik diwajibkan memegang satu buku saku seragam agar mempermudah fokus pembacaan dan proses internalisasi makna."* (Wawancara, Maret 2022).

Keterangan di atas diperkuat oleh Informan II (Guru Akidah Akhlak dan Pengisi Kegiatan) yang menyatakan bahwa aspek perencanaan berfokus pada penyiapan mentalitas peserta didik kelas dasar dan penentuan ritme ketukan irama nadhom (*metode melodi*). Guru pengisi kegiatan merancang skema pembacaan berdurasi efektif agar muatan materi tauhid dan akhlak yang tertuang di dalam kitab dapat ditransfer dengan baik sebagai asupan rohani peserta didik sebelum masuk ke jam pelajaran reguler.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab *Aqidatul Awam* dilakukan secara rutin pada jam pembiasaan pagi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terkait pelaksanaan kegiatan pembacaan *Aqidatul Awam*, secara umum kegiatan berjalan dengan sangat lancar, tertib, dan sistematis. Keberhasilan pelaksanaan ini didukung oleh kesiapan sarana, prasarana, serta manajemen pendampingan yang optimal dari pihak madrasah.

Dari segi fasilitas dan sarana pendukung, madrasah memiliki lapangan berlantai semen yang cukup luas dan representatif. Lapangan ini terbukti mampu menampung seluruh peserta didik dari jenjang kelas I sampai VI yang berjumlah total 149 anak. Area kegiatan dilapisi dengan bentangan karpet dan terpal bersih sebagai alas duduk lesehan, serta dilengkapi dengan drainase yang baik sehingga lantai tetap kering dan bebas dari genangan air. Selain itu, madrasah menyediakan *sound system* berkualitas prima dengan artikulasi suara guru yang terdengar jelas ke seluruh area. Pihak madrasah juga memberikan fasilitas berupa buku saku materi nadhom *Aqidatul Awam* kepada seluruh siswa serta menyediakan area khusus/podium mini di bagian depan shaf untuk narasumber atau guru pengisi kegiatan.

Dari sisi kedisiplinan dan tata laksana, kegiatan pembiasaan pagi ini dimulai secara disiplin dan tepat waktu sesuai jadwal, yakni antara pukul 07.15 hingga 07.45 WITA. Seluruh peserta didik dan jajaran dewan guru berhadir secara kolektif untuk mengikuti dan mendampingi jalannya acara. Pengawasan

ketat juga dilakukan oleh tim guru piket yang berdiri aktif mengelilingi barisan untuk menjaga ketertiban sosiologis dan kedisiplinan siswa. Penerapan adab Islami diimplementasikan secara tegas melalui pemisahan posisi duduk (*shaf*) antara peserta didik laki-laki di bagian depan/kanan dan perempuan di bagian belakang/kiri.

Saat kegiatan berlangsung, seluruh peserta didik memegang dan membuka fisik buku saku masing-masing. Secara umum, alur pembacaan nadhom secara klasikal berjalan dengan sangat khidmat, ritmis, dan lancar. Meskipun sebagian besar siswa bersikap tertib, terdapat catatan evaluasi pada aspek fokus peserta didik, di mana beberapa siswa (khususnya dari Kelas IV) terlihat mulai kehilangan konsentrasi pada menit-menit akhir kegiatan.

Secara teknis operasional, pelaksanaan pembacaan dipimpin langsung oleh Informan II selaku guru ahli menggunakan Metode Nadhom. Metode ini diwujudkan dengan melantunkan 50 bait syair tauhid *Aqidatul Awam* menggunakan irama bernada konstan yang diikuti secara serempak oleh seluruh peserta didik. Pembiasaan fisik berupa duduk lesehan rapi di atas karpet dengan pemisahan shaf yang tegas merupakan bentuk penanaman adab kesopanan (*akhlak fil majlis*) sejak usia dini di lingkungan madrasah.

2. Metode dan Strategi Penanaman Nilai Akhlak

Melalui hasil wawancara mendalam dengan Informan II (Guru Akidah Akhlak), didapatkan data mengenai modifikasi taktis metode pengajaran di lapangan. Informan II tidak sekadar meminta peserta didik melantunkan bait secara mekanis/hafalan kosong, melainkan mengombinasikannya dengan Metode

Pembiasaan (*Behavioral Conditioning*) dan Metode Ceramah seperti guru menyampaikan ceramah singkat tentang akidah/ akhlak yang perlu diteladani.

Berdasarkan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks kitab dan observasi tindakan harian, indikator nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui isi bait nadhom *Aqidatul Awam* di MI Darul Istiqamah mencakup tiga dimensi utama:

a. Akhlak Mulia kepada Allah Swt: Nilai ini diekstraksi dari bait Bab I mengenai Sifat Wajib dan Jaiz Allah Swt. Penanaman nilai ditekankan pada konsep bahwa Allah Maha Melihat (*Bashar*) dan Maha Mengetahui (*'Aliman*). Implikasinya di lapangan, peserta didik ditanamkan sifat *Muraqabah* (merasa diawasi oleh Tuhan), yang bermanifestasi pada pembentukan karakter jujur dan tidak menyontek saat ujian.
b. Akhlak Mulia kepada Rasulullah saw: Nilai ini ditanamkan melalui bait Bab II dan Bab VII yang menguraikan sifat maksum, nasab, silsilah keluarga, serta keteladanan agung para rasul. Peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi sifat *Shidiq* (benar) dan *Amanah* (terpercaya) dalam interaksi sosial antarteman di sekolah, serta menumbuhkan rasa cinta (*Mahabbah*) kepada nabi sebagai rujukan moral tertinggi.
c. Akhlak kepada Sesama Manusia dan Lingkungan: Nilai ini ditanamkan melalui aturan disiplin pelaksanaan keagamaan. Keharusan hadir tepat waktu pukul 07.15 WITA di lapangan, kepatuhan mutlak terhadap instruksi guru pengawas, serta tanggung jawab menjaga kebersihan alas

karpet/terpal secara kolektif merupakan bentuk konkret penanaman akhlak sosial dan pelestarian lingkungan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembacaan Kitab *Aqidatul Awam*

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil triangulasi data (observasi, wawancara, dan dokumentasi fisik), peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi pendukung utama kesuksesan implementasi program literasi spiritual ini:

1) Dukungan manajerial komitmen kepala madrasah: Kebijakan regulatif dari kepala sekolah yang mewajibkan seluruh elemen madrasah tanpa kecuali untuk mengikuti pembiasaan keagamaan ini menciptakan ekosistem religius yang konsisten. Dukungan ini juga disertai dengan alokasi anggaran dana operasional internal untuk pengadaan karpet, sistem pengeras suara yang andal, dan pencetakan buku saku bagi peserta didik.

2) Karakteristik teks kitab bersifat ritmis (*Nadhom*): Struktur sastra Kitab *Aqidatul Awam* yang berbentuk bait-bait syair berirama sangat sesuai dengan tahapan perkembangan psikologi kognitif anak usia dasar (7-12 tahun). Pola pelantunan berirama (metode melodi) memudahkan memori jangka pendek peserta didik kelas IV untuk menghafal bait-bait teologis yang rumit secara menyenangkan tanpa beban psikologis.

3) Representativitas Fasilitas Sarana Prasarana: Ketersediaan lahan lapangan semen yang luas, kapasitas drainase yang baik sehingga lapangan tidak becek pasca-hujan, serta kejernihan output suara dari *sound system* madrasah menjamin kenyamanan fisik peserta didik selama durasi 20 menit proses pelantunan.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, peneliti juga mendeteksi adanya kendala dan hambatan nyata yang bersifat internal maupun eksternal di lapangan:

1) Keterbatasan Rentang Fokus dan Konsentrasi Anak Usia Dasar: Karakteristik psikologis peserta didik kelas IV MI cenderung memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang terbatas. Merujuk pada data instrumen observasi poin 12, memasuki menit ke-15 pembacaan, konsentrasi beberapa peserta didik mulai pecah, ditandai dengan aktivitas saling berbisik, mengobrol dengan teman sebangku shaf, serta hilangnya sinkronisasi antara pandangan mata dengan buku.

2) Ketidaksinkronan Pola Asuh Lingkungan Keluarga: Nilai akhlak, kedisiplinan, dan ketauhidan yang telah distimulasi secara intensif setiap pagi di madrasah sering kali mengalami diskontinuitas ketika peserta didik kembali ke rumah. Kurangnya pengawasan spiritual, tidak adanya keteladanan akhlak dari orang tua, serta pembiaran penggunaan gawai (*gadget*) tanpa batas di rumah menjadi faktor

destruktif yang mengaburkan nilai akhlak yang telah ditanamkan sekolah.

4. Solusi Madrasah dalam Mengatasi Hambatan

Guna mengeliminasi dampak dari hambatan-hambatan di atas, Informan II bersama dewan guru menerapkan beberapa solusi taktis di lapangan:

a. Penerapan Strategi Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*): Dalam penataan shaf duduk lesehan di lapangan, guru pengawas secara sengaja memposisikan peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an tingkat lanjut (mahir) untuk duduk berdampingan dengan peserta didik yang masih kurang lancar membaca. Peserta didik yang mahir bertugas menuntun ketukan bacaan rekannya.
b. Variasi Nada: Untuk mengembalikan fokus anak yang mulai jenuh di tengah sesi, guru pengisi melakukan variasi tempo ketukan nada senandung syair secara interaktif. Langkah ini terbukti efektif menaikkan kembali grafik konsentrasi peserta didik.

## C. Pembahasan

1. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Peserta didik Melalui Kegiatan Pembacaan *Aqidatul Awam* di MI Darul Istiqamah

Implementasi pembiasaan membaca nadhom *Aqidatul Awam* secara klasikal-kolektif setiap pagi di MI Darul Istiqamah Banjarmasin merupakan bentuk nyata dari penerapan teori pembentukan karakter berbasis pengkondisian lingkungan sosial (*environmental conditioning theory*). Jika dikorelasikan dengan

landasan teoretis yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad (1984), salah satu tujuan fundamental dari penanaman nilai akhlak dan aqidah pada anak usia dasar adalah *menanamkan pada jiwa anak rasa beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, dan Rasul-Nya, serta membersihkan jiwa dari perbuatan yang buruk.*

Melalui visualisasi pelaksanaan pembacaan yang dilakukan secara konstan dan repetitif setiap pukul 07.30 WITA, aspek kognitif dan afektif peserta didik dikondisikan secara spiritual untuk menginternalisasi doktrin teologi aswaja. Kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi menyajikan konstruksi fondasi pokok keyakinan *aqaid limapuluh* (20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz bagi Allah, serta sifat para rasul) dalam format sastra yang distandarisasi. Saat peserta didik melantunkan bait-bait sifat kesempurnaan Allah secara berulang-ulang, terjadi proses internalisasi nilai yang mendalam ke dalam alam bawah sadar mereka. Proses spiritual ini melahirkan kesadaran eksistensial berupa sifat *Muraqabah,* yaitu perasaan batin bahwa seluruh gerak-gerik perilakunya senantiasa diawasi oleh Allah Swt.

Temuan ini selaras dengan fungsi penanaman nilai aqidah menurut pemikiran Muhammad Alim (2006), yang menegaskan bahwa fungsi aqidah yang lurus adalah *memberikan pedoman hidup yang pasti, memberikan ketenangan jiwa, serta menjaga diri manusia dari kemusyrikan dan keraguan hati.* Di MI Darul Istiqamah Banjarmasin, internalisasi akhlak mulia ini tidak disajikan secara teoritis kaku di dalam ruang kelas saja (seperti pada mata pelajaran PKn atau rumpun PAI

teoretis), melainkan dilaksanakan ke dalam tindakan motorik-spiritual kolektif di area terbuka lapangan sekolah.

Secara sosiologis-pedagogis, penataan jarak dan pemisahan saf duduk yang tegas antara kelompok peserta didik laki-laki dan perempuan sejak dini di lapangan merupakan penanaman nilai *moral action* yang sangat mendasar. Madrasah secara preventif sedang membentuk pola perilaku preventif terhadap pergaulan bebas (*ikhthilat prevention*) dan mengajarkan adab kesopanan berinteraksi sosial yang islami (*akhlakul karimah fil pergaulan*). Oleh karena itu, aktivitas pembacaan ini bertindak sebagai stimulator utama yang menggerakkan perubahan tingkah laku positif pada diri peserta didik kelas IV dalam kehidupan keseharian mereka di madrasah.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat serta Implikasi Solusinya dalam Perspektif Pedagogis

Keberhasilan sebuah program inovasi keagamaan di lembaga pendidikan formal sangat bergantung pada keterpenuhan daya dukung elemen sarana prasarana sekolah (*hardware education*). Berdasarkan temuan penelitian, ketersediaan komponen fasilitas fisik seperti sistem pengeras suara (*sound system*) yang bersih tanpa distorsi serta area lapangan semen yang kering menjadi variabel kunci kenyamanan peserta didik dalam menyerap nilai. Karakteristik naskah kitab *Aqidatul Awam* yang berbentuk syair ritmis (*nadhom*) terbukti secara ilmiah menjadi jembatan metodologis yang sangat efektif untuk mereduksi kejenuhan belajar anak usia dasar, yang secara psikologis memang lebih mudah menyerap informasi lewat stimulasi auditori bermelodi.

Namun, ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan, tantangan psikologis berupa penurunan daya konsentrasi peserta didik kelas IV pada pertengahan sesi. Langkah taktis yang diambil oleh Guru Pengisi Kegiatan dengan mengimplementasikan metode Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) merupakan solusi yang sangat tepat dan bernilai tinggi secara pedagogis. Metode ini secara tidak langsung memicu penanaman nilai akhlak sosial baru, seperti menumbuhkan rasa solidaritas, empati, saling menghargai, kerja sama, dan mereduksi egoisme kelompok di kalangan peserta didik kelas IV.

Tantangan paling kompleks yang membutuhkan penyelesaian holistik jangka panjang adalah problem dikotomi nilai antara lingkungan madrasah dengan lingkungan domestik keluarga peserta didik. Sebagaimana yang diuraikan dalam teori dasar pembentukan karakter, nilai akhlak yang kokoh menghendaki adanya konsistensi stimulus lingkungan yang stabil dan bersambung (*continuous conditioning*). Nilai disiplin, jujur, dan taat ibadah yang telah dipupuk melalui pembacaan *Aqidatul Awam* di sekolah akan mengalami degradasi hebat jika di rumah orang tua menerapkan pola asuh yang permisif dan abai terhadap nilai agama.

Oleh karena itu, implikasi logis dari penanganan hambatan ini mewajibkan pihak manajemen MI Darul Istiqamah Banjarmasin untuk mengoptimalkan peran buku penghubung serta membangun komunikasi kemitraan yang intensif dan berkala bersama paguyuban orang tua peserta didik. Dengan adanya keselarasan visi dan pola asuh antara guru di madrasah dan orang tua di rumah, maka proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dan pondasi tauhid yang bersumber dari bait-

bait suci kitab *Aqidatul Awam* dapat terpatri secara permanen, kokoh, dan aplikatif dalam totalitas kepribadian hidup sehari-hari anak di tengah masyarakat.